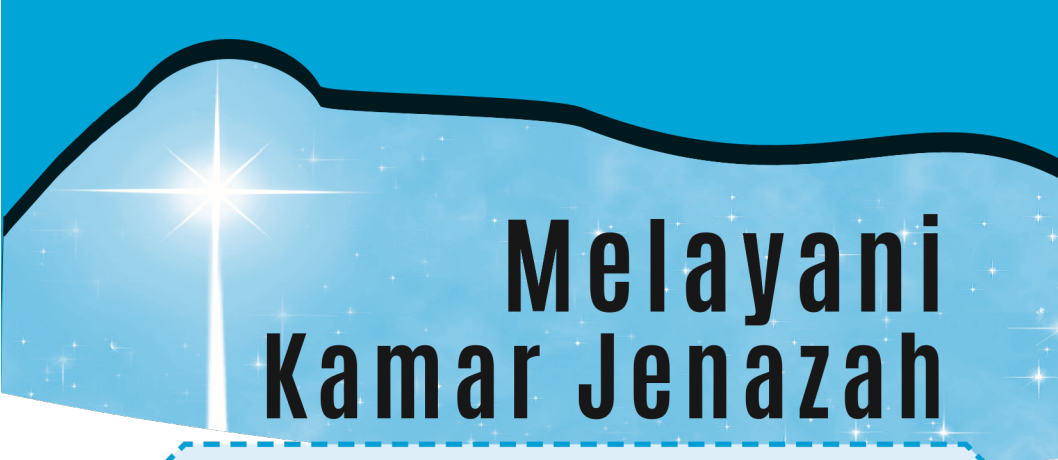




Melayani Kamar Jenazah

"Selalu mengajak teman-teman sekerja memberikan yang terbaik untuk almarhum dan bagi keluarganya. Berusaha membuat orang yang sudah meninggal tampak damai dan tersenyum, dan keluarganya senang melihat tanpa ada rasa takut sedikitpun karena tampak seperti orang tidur."

Setelah purnakarya sebagai guru di SD Tarakanita, Sambas, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Sr. Annunsiata pindah ke komunitas Panti Rapih Yogyakarta. Setiba di Yogyakarta, Sr. Annun ditugasi membantu karya di rumah sakit Panti Rapih bagian pendaftaran dan bagian operator. Beliau tidak pilih-pilih pekerjaan yang disukai saja tetapi berani menjalani pelayanan yang berbeda dengan karya sebelumnya, berani menghadapi tantangan dan mau belajar pada hal yang baru. Untuk itulah Sr. Annun mau bertanya kepada rekan kerja yang sudah lama bekerja.

Suatu saat Sr. Annun diajak menemani Sr Sesilia ke rumah sakit Dr. Oen Solo, menjemput jenazah ibu seorang romo. Sr Sesilia sempat bertanya, apakah Sr. Annun takut darah atau jijik? Tidak sama sekali, jawabnya mantap. Sesampainya di kamar jenazah Panti Rapih, Sr. Annun diajak untuk membantu memandikan jenazah.

Setelah peristiwa ini, Sr. Sesilia menawarkan perutusan kepadanya untuk membantu bagian Pasosmed (pastoral sosial medik) rumah sakit. Tidak lama kemudian diminta membantu

di kamar jenazah, yang masih berada di Jl. Kolombo kala itu. Selama berkarya di kamar jenazah sering kali dipanggil pada malam hari bahkan tengah malam. Ketika sedang enakannya orang tidur tengah malam, ia dipanggil untuk merawat jenazah. Karena merupakan tanggung jawab, ada orang yang berkesusahan dan butuh bantuan, ia tinggalkan rasa nyaman untuk dirinya, lalu bergegas pergi ke kamar jenazah sendirian. Kurang lebih dua tahun beliau berkarya di kamar jenazah.

Selanjutnya ia diutus kongregasi untuk membantu karya di Manggarai, Flores. Di sana ia berkarya untuk mengurus rumah tangga dan mengawali karya kongregasi. Sebagai seorang suster, ia taat pada keputusan yang diberikan oleh Pemimpin Kongregasi, dengan senang hati menjalaninya. Tidak terasa beliau berkarya di Flores selama tiga tahun, hari-hari dilalui dengan riang gembira. Mengingat pada waktu itu usia Sr. Annun semakin bertambah, pimpinan mengundangnya untuk kembali ke Yogyakarta, dan mendapatkan keputusan di kamar jenazah rumah sakit Panti Rapih.

Rupanya Sr. Annun memiliki kharisma menjadi pemerhati bagi orang-orang yang berduka. Sikap yang tenang, keibuan, dan belas kasih yang dimiliki beliau sangat membantu dan menguatkan saudara-saudari yang sedang berduka. Sr. Annun pernah dipesan dokter Arif selaku Direktur Utama RS Panti Rapih pada waktu itu, jangan pernah ada orang meninggal keluar dari rumah sakit Panti Rapih kalau belum kelihatan “tersenyum”. Kata-kata inilah yang terekam dalam benak Sr. Annun sehingga dalam memberikan pelayanan di kamar jenazah selalu mengajak teman-teman sekerja memberikan yang terbaik untuk almarhum dan bagi keluarganya. Berusaha membuat orang yang sudah meninggal tampak damai dan tersenyum, dan keluarganya senang melihat tanpa ada rasa takut sedikitpun karena tampak seperti orang tidur.

Pengalaman Sr. Annun selama berkarya di rumah duka ini sangat membahagiakan, sungguh menikmati dan menghayati keputusan. Di kala usia sudah mencapai 80 tahun Tuhan masih memberi kesempatan boleh berkarya, menemani para mitra



kerja dan orang-orang yang sedang berduka. Semua ini jalan Tuhan, tidak menyangka bahwa dulu sebagai guru dan kepala sekolah, sekarang berkarya di lingkungan rumah sakit bahkan di kamar jenazah. Pengalaman ini sungguh memperkaya baik segi pengalaman, persaudaraan, atau mitra kerja.

Kegiatan yang dijalani selama di kamar jenazah tidak hanya melayani pasien-pasien atau jenazah dari rumah sakit Panti Rapih, tetapi juga menerima dari rumah sakit lain atau dari rumah. Sering kali juga diundang datang ke rumah untuk merias jenazah bagi yang rumah tinggalnya jauh dan meninggal di rumah atau rumah sakit lain. Perawatan jenazah dari rumah sakit Panti Rapih sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat luas tidak hanya di wilayah Yogyakarta, tetapi juga di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya.

Bagi Sr. Annun tidak ada pengorbanan yang berarti dalam melaksanakan tugas perutusan ini bahkan beliau tidak merasa berkorban. Bila mengalami kesulitan beliau meminta pertolongan Tuhan, apa yang harus dikerjakan. Tantangan yang dirasakan bila menghadapi keluarga yang marah-marah karena keluarganya meninggal sehingga kurang kooperatif bila diajak bicara. Justru di sinilah letak pelayanan yang sesungguhnya, memberi dukungan dan mendampingi keluarga yang berduka hingga dapat menerima kenyataan kematian keluarganya.

Berhadapan dengan situasi ini diperlukan kesabaran yang luas dan belas kasih yang dalam. Para karyawan yang terlibat pelayanan di rumah duka ini diharapkan memiliki tingkat kematangan pribadi yang tinggi dan memiliki ketulusan melayani. Sr. Annun merasa sangat bahagia dan merasa puas apabila keluarga yang dilayani merasakan kepuasan dan kebahagiaan, melihat almarhum dengan penuh keikhlasan. Keluarga dapat memasrahkan keluarganya yang meninggal kepada Tuhan dan dapat menerimanya dengan penuh kelegaan. ***

Sr. Lucilla, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Annunsiata, CB